

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran dan kehamilan merupakan suatu hal yang fisiologis, namun jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi patologis (Miratu dkk, 2015). Kira-kira 40% ibu hamil mengalami masalah kesehatan berkaitan dengan kehamilan dan 15% dari semua ibu hamil menderita komplikasi jangka panjang yang mengancam jiwa bahkan sampai menimbulkan kematian. Sehingga dibutuhkan kualitas pelayanan antenatal yang diberikan Selama masa hamil secara berkala sesuai dengan pedoman pelayanan antenatal yang telah ditentukan untuk memelihara serta meningkatkan kesehatan ibu selama hamil sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menyelesaikan kehamilan dengan baik dan melahirkan bayi sehat (Lalita, 2018).

Continuity of Care (CoC) dalam kebidanan merupakan serangkaian kegiatan pelayanan berkesinambungan mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, serta keluarga berencana (Homer *et all*, 2014 dalam Ningsih, 2017). *Continuity of Care* yang dilakukan oleh bidan pada umumnya berorientasi untuk meningkatkan kesinambungan pelayanan dalam suatu periode. *Continuity of Care* memiliki 3 jenis pelayanan yaitu manajemen, informasi dan hubungan. Kesinambungan manajemen melibatkan komunikasi antar perempuan dan bidan. Kesinambungan informasi menyangkut

ketersediaan waktu yang relevan. Kedua hal tersebut penting untuk mengatur dan memberikan pelayanan kebidanan (N Sandall, 2017).

Pelayanan kebidanan yang dilakukan oleh bidan dengan menerapkan konsep Continuity Of Care dalam pelayanan kebidanan merupakan layanan melalui model pelayanan berkelanjutan pada perempuan sepanjang masa kehamilan, kelahiran serta masa post partum. Karena semua perempuan beresiko terjadinya komplikasi selama masa prenatal, intranatal dan post natal. Layanan kebidanan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan perempuan, memberikan rasa nyaman dan bersikap yang baik serta kemampuan memungkinkan dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Istiqomah, et, al, 2020).

Selama masa kehamilan, ibu mengalami perubahan postur tubuh diantaranya pada bagian tulang belakang. Kondisi ini terjadi terutama pada kehamilan trimester III. Perubahan postur tubuh ini dapat mengakibatkan rasa nyeri pada bagian tubuh ibu hamil, diantaranya nyeri pinggang, nyeri punggung, nyeri tulang kemaluan. Sekitar 50% ibu hamil mengalami nyeri pinggang dan dapat mengalami dampak negatif pada kehidupan sehari-hari karena sakit bisa menimbulkan beberapa fungsi aktifitas menjadi terbatas (Morino, et.al. 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari TPMB A tahun 2023 dalam 10 diagnosa paling banyak di tiap semester menunjukkan 89% ibu hamil di trimester III mengeluh nyeri pinggang.

Nyeri pinggang sebagian besar disebabkan oleh karena perubahan sikap badan selama kehamilan dan titik berat badan pindah ke depan disebabkan perut yang membesar, varises, keturunan, berdiri lama dan usia, ditambah faktor hormonal (progesterone) dan bendungan dalam panggul. Nyeri pinggang ini akan memberikan dampak pada kehamilannya seperti menimbulkan kesulitan berjalan, apabila tidak segera diatasi dapat berakibat jangka panjang yaitu meningkatkan nyeri punggung pasca partum dan lebih sulit diobati atau disembuhkan. Komplikasi lain dari nyeri punggung adalah perburukan mobilitas yang dapat menghambat aktifitas seperti mengendarai kendaraan, merawat anak dan mempengaruhi pekerjaan ibu, insomnia yang menyebabkan kelelahan dan iritabilitas. Begitu besarnya dampak tersebut sehingga masalah nyeri punggung harus diatasi (Lilis, 2019).

Tehnik yang dianjurkan untuk meringankan nyeri punggung bawah yang sering dirasakan oleh ibu hamil dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Beberapa cara yang dilakukan dengan non farmakologi diantaranya dengan melakukan distraksi, relaksasi, pemijatan, hypnosis, memberi rangsangan alternatif yang kuat, senam hamil dan senam yoga. Hasil penelitian sebelumnya banyak menggunakan senam yoga sebagai intervensi untuk mengurangi nyeri punggung pada ibu hamil. Hal ini disebabkan oleh karena senam yoga tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak, mudah dalam tindakannya, disamping itu merupakan suatu tindakan asuhan sayang ibu yang bermanfaat sebagai media *self help* yang akan mengurangi ketidaknyamanan selama masa kehamilan, membantu proses persalinan dan

bahkan mempersiapkan mental untuk masa-masa awal setelah melahirkan dan saat membesarkan anak (Fitiani, 2018).

Senam yoga merupakan modifikasi dari senam yoga dasar yang disesuaikan gerakannya dengan kondisi ibu hamil. Senam yoga merupakan salah satu olahraga yang efektif dalam mengurangi nyeri punggung dan pinggang pada kehamilan dimana senam yoga mengajarkan tehnik relaksasi, pernafasan dan posisi tubuh untuk meningkatkan kekuatan, keseimbangan dan mengurangi rasa nyeri. Yoga lebih menekankan pada teknik pernafasan yang bertujuan untuk membuat tubuh menjadi santai sehingga meningkatkan asupan oksigen ke otak dan kedalam sistem tubuh (Wagiyo, 2019). Latifah dalam penelitiannya melalui senam yoga 1-2 kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 1-2 jam selama 3 minggu, menunjukkan rata-rata nyeri punggung pada ibu hamil trimester III sebelum dilakukan senam yoga adalah 4,08 dan sesudah dilakukan senam yoga berubah menjadi 2,43, yang artinya terjadi penurunan nyeri punggung dengan p value 0,000

Endorphine massage merupakan sentuhan ringan untuk relaksasi dan pengurangan rasa sakit, oleh karena itu *endorphine massage* ini bisa dilakukan pada ibu bersalin yang mengalami nyeri berat, sedang melalui sentuhan pendamping persalinan sehingga menimbulkan perasaan tenang dan rileks pada akhirnya denyut jantung dan tekanan darah menjadi normal. Penatalaksanaan nyeri pada ibu bersalin perlu mendapat perhatian dari penolong agar ibu terhindar dari trauma persalinan yang bisa menyebabkan terjadinya post partum blues pada ibu (Mander, 2012).

Sesuai dengan dengan program yang dicanangkan oleh Kementrian Kesehatan (Kemenkes) yaitu program *Making Pregnancy Saver* (MPS) dengan salah satu aspek penatalaksanaan dalam persalinan yaitu aspek sayang ibu. Salah satu tehnik non farmakologi adalah massage untuk nyeri.

Setelah masa persalinan berlangsung, bidan dihadapkan lagi pada masa nifas. Masa ini berkaitan dengan kelancaran produksi ASI yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan bayi. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. Pentingnya memberikan ASI secara eksklusif pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dan terus memberikan ASI sampai anak berusia 24 bulan telah memiliki bukti yang kuat. ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi. Tidak keluarnya ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi salah satu penyebab tidak terwujudnya pemberian ASI eksklusif. Terlambatnya pengeluaran ASI dapat disebabkan oleh terhambatnya sekresi oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI (Susiloningtyas, 2018).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang costa kelima atau keenam. Pijat ini akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu sehingga tidak menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin (Roesli, 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Riyanti diketahui nilai rata-rata pengeluaran ASI sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin sebesar 2.06

dan pengeluaran ASI setelah mendapatkan perlakuan pijat oksitosin sebesar 5.90. Kelompok tersebut mengalami peningkatan skor pengeluaran ASI sebesar 3.833. Setelah melalui uji t berpasangan (paired t-test) mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan secara bermakna skor pengeluaran ASI pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin (Riyanti, 2019).

Berdasarkan misi dari TPMB A menyelenggarakan dukungan kesehatan dan pelayanan kesehatan terpadu yang bermutu dengan mengutamakan keselamatan pasien. TPMB A terletak di Desa Cikajang Kecamatan Cikajang memberikan pelayanan asuhan kebidanan berkesinambungan atau *Continuity Of Care* (COC) yang komprehensif mulai dari pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, perawatan ibu nifas, perawatan bayi baru lahir, pelayanan Keluarga Berencana (KB) serta sudah memberikan asuhan komplementer. Dikarenakan hal tersebut penulis memilih untuk melakukan asuhan kebidanan berkesinambungan atau *Continuity Of Care* (COC) yang komprehensif di TPMB tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan secara berkesinambungan atau *Continuity Of Care* (COC). Asuhan ini diberikan kepada Ny. S mulai dari hamil trimester III, bersalin, nifas, bayi baru lahir, dan neonatus. sehingga diharapkan tidak terjadi komplikasi selama masa tersebut. Penulis dalam hal ini berupaya memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif atau berkesinambungan pada Ny. S umur 28 tahun di TPMB A dimulai dari asuhan selama kehamilan, persalinan,

nifas dan bayi baru lahir. Melihat hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan asuhan komplementer, peneliti memberikan asuhan pada ibu hamil berupa pemberian prenatal yoga untuk mengatasi sakit pinggang. Asuhan komplementer pada masa persalinan dengan pemberian afirmasi positif dan *endorphine massage* untuk memperlancar proses persalinan dan mengurangi nyeri selama proses persalinan dan mengurangi rasa takut dan cemas pada saat proses persalinan, asuhan pada masa nifas yaitu pemberian pijat oksitosin untuk memperlancar proses pengeluaran ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Ibu hamil yang mengalami masalah nyeri pinggang selama kehamilan berisiko memberikan dampak pada kehamilannya seperti menimbulkan kesulitan berjalan, apabila tidak segera diatasi dapat berakibat jangka panjang yaitu meningkatkan nyeri punggung dan pinggang *pasca partum* dan lebih sulit diobati atau disembuhkan. Komplikasi lain dari nyeri pinggang adalah perburukan mobilitas yang dapat menghambat aktifitas seperti mengendarai kendaraan, merawat anak dan mempengaruhi pekerjaan ibu, insomnia yang menyebabkan kelelahan dan iritabilitas. Begitu besarnya dampak tersebut sehingga masalah nyeri punggung harus diatasi (Lilis, 2019).

Berdasarkan latar belakang penulis ingin menggali lebih dalam mengenai studi kasus pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir dengan penerapan “Manajemen Asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ny. S di PMB A Kecamatan Cikajang Garut 2023”.

1.3 Tujuan Penyusunan KIAB

1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan manajemen asuhan kebidanan secara berkesinambungan atau *Continuity Of Care (COC)* ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan neonatus dengan memanfaatkan komplementer pada Ny. S di TPMB A.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa kehamilan trimester III dengan menerapkan komplementer pada Ny.S di TPMB A Tahun 2023.
2. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa persalinan dengan menerapkan komplementer pada Ny.S di TPMB A Tahun 2023.
3. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa nifas dengan menerapkan komplementer pada Ny.S di TPMB A Tahun 2023.
4. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa bayi baru lahir dengan menerapkan komplementer pada Bayi Ny.S di TPMB A Tahun 2023.
5. Mampu menerapkan terapi komplementer dan herbal medik yang telah didapatkan selama menimba ilmu di kampus Universitas Nasional.
6. Mampu menerapkan pendokumentasian asuhan kebidanan berkesinambungan (*Continuity Of Care/COC*) pada Ny.S di TPMB A Tahun 2023.

1.4 Manfaat KIAB

1.4.1 Bagi Akademik

Hasil *CoC* ini dapat mengetahui kemampuan mahasiswa dalam melakukan manajemen kebidanan secara komprehensif dan dapat dijadikan bahan referensi perpustakaan mahasiswa berikutnya dalam memberikan gambaran proses penerapan studi berikutnya.

